

# KONTRIBUSI KOMPONEN DESTINASI WISATA DALAM Mendukung Pembangunan Desa di Kabupaten Pangandaran

## ***THE CONTRIBUTION OF TOURISM DESTINATION COMPONENTS IN SUPPORTING VILLAGE DEVELOPMENT IN PANGANDARAN DISTRICT***

Latifah Nurrahmah Juhara<sup>1</sup> dan Agam Marsoyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bappeda Kabupaten Pangandaran, Pangandaran

<sup>2</sup>Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta  
latifahnuhara@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Tourism sector development in the context of regional development shows changes that occur in the area around tourist destination. The impact of the tourism sector development on the smallest scale can be felt by the community around the tourist destination. At the lowest government structure there is village government that can be affected. The development of the tourism sector is inseparable from the components of tourist destinations. Tourist destination component consist of attraction, accessibility, amenity, and ancillary services. This study was conducted on fifteen tourist destinations in Pangandaran Regency, West Java Province. The purpose of this study was to identify the components of tourist destinations and its contribution to village development. The research method used in this study is a mixed method. Quantitative methods are carried out using descriptive statistical analysis, that is multidimensional scaling analysis (MDS) to identify components of tourist destinations and qualitative analysis is carried out using content analysis on data obtained from interviews with key informants. The key informants interviewed were village heads and stakeholders who have authority in the tourism sector. The research data used were primary data and secondary data, with primary data obtained from interviews and observations and also secondary data that was documents from institutions related to the tourism sector. The results of this study show the grouping of tourist destinations based on the components of attractions, accessibility, amenities, and ancillary services. There were tourist destinations that have an adequate tourism component and vice versa. It can be concluded that the components of tourist destinations make a positive contribution to village development, one of which is through community involvement in the management of tourist destinations. Even so, this research found several tourist destinations that did not contribute to the development of the village area.*

*Keywords: tourism, regional development, village development, Pangandaran*

### **ABSTRAK**

Pengembangan sektor pariwisata dalam konteks pembangunan wilayah menunjukkan perubahan yang terjadi di wilayah sekitar destinasi wisata. Dampak pengembangan sektor pariwisata pada skala terkecil dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata atau dalam struktur pemerintahan paling rendah adalah pemerintah desa. Perkembangan sektor pariwisata tidak terlepas dari komponen destinasi wisata, yakni daya tarik, aksesibilitas, amenitas, serta pengelolaan dan pelayanan destinasi wisata. Penelitian dilakukan pada lima belas destinasi wisata yang berada di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi komponen destinasi wisata dan kontribusinya terhadap pembangunan desa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode campuran. Metode kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yakni analisis *multidimensional scaling* (MDS) untuk mengidentifikasi komponen destinasi wisata dan analisis kualitatif dilakukan menggunakan analisis konten terhadap data hasil wawancara dengan narasumber kunci yakni kepala desa dan stakeholder yang memiliki wewenang dalam bidang pariwisata untuk mengetahui kontribusi destinasi wisata terhadap pembangunan desa. Data penelitian yang digunakan yakni data primer dan data sekunder, dengan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi serta data sekunder berupa data dan dokumen dari lembaga yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan pengelompokan destinasi wisata berdasarkan komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, serta pengelolaan dan pelayanannya. Terdapat destinasi wisata yang memiliki komponen pariwisata yang memadai begitupula sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa komponen destinasi wisata memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan desa, salah satunya melalui pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan beberapa destinasi wisata yang tidak memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah desa.

Kata kunci: pariwisata, pembangunan wilayah, pembangunan desa, Pangandaran.

## PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah sebagaimana dikemukakan oleh Mahi (2016) dapat menimbulkan efek spill over yang dapat mempengaruhi wilayah lain di sekitarnya atau bisa disebut *spread effect*. Terdapat berbagai sektor yang dapat menyebarkan efek dari adanya pembangunan, diantaranya sektor industri, pariwisata, jasa, dan sebagainya. Sebagaimana teori *spread effect* dijelaskan, bahwa suatu sektor dapat memberikan efek menyebar sehingga wilayah di sekitarnya dapat merasakan dampak dari adanya pembangunan. Dewasa ini sektor pariwisata menjadi salah satu primadona dalam mendorong pembangunan wilayah. Efek ikutan yang dapat muncul akibat adanya aktivitas pariwisata dinilai cukup signifikan. Dalam berbagai kasus, sektor pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan wilayah (Gun & Var, 2002).

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian selatan Provinsi Jawa Barat merupakan lokasi penelitian ini. Kabupaten Pangandaran telah menasbihkan diri sebagai kabupaten pariwisata sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2021-2026. Pada tataran nasional dan provinsi, Kabupaten Pangandaran telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pangandaran ditunjukkan dengan adanya peningkatan kunjungan wisata yang signifikan setiap tahunnya. Potensi pariwisata Kabupaten Pangandaran pun tidak terbatas pada wisata pantai yang saat ini sudah dikenal, terdapat berbagai jenis wisata lain seperti wisata budaya, dan wisata edukasi.

Keterkaitan sektor pariwisata dengan pembangunan wilayah dapat dilihat salah satunya melalui komponen destinasi wisata yang melibatkan berbagai aspek. Menurut Cooper (2016) terdapat empat komponen utama pariwisata yakni *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary service* yang lebih dikenal dengan istilah 4A. *Attraction* atau daya tarik merupakan asal muasal munculnya aktivitas pariwisata. Daya

tarik wisata dapat berupa sumberdaya alam, buatan, budaya, maupun pendidikan. *Accessibility* atau aksesibilitas merupakan komponen yang menggambarkan kemudahan sebuah destinasi wisata untuk diakses oleh pengunjung, baik itu dari aspek sarana maupun prasarana. *Amenity* atau kenyamanan merupakan komponen yang menggambarkan perlunya sarana dan prasarana penunjang aktivitas pariwisata, seperti akomodasi, restoran, toilet, ketersediaan sinyal seluler, dan sebagainya. Komponen terakhir yakni *ancillary service* yang berarti aspek layanan dan pengelolaan menunjukkan perlunya pengelolaan yang baik dalam pengembangan sektor pariwisata. Sebagaimana teori komponen destinasi wisata yang dikemukakan oleh Cooper (2016) bahwa sektor pariwisata dapat berkembang dengan baik apabila keempat komponen tersebut dapat menunjukkan perkembangan yang positif.

Melihat keempat komponen destinasi wisata yang cukup komprehensif dapat diketahui bahwa sektor pariwisata berkaitan dengan berbagai aspek. Beragam aspek yang terlibat dalam sektor pariwisata jelas memiliki pelaku yang beragam pula, baik itu pemerintah, masyarakat, hingga swasta. Hal ini mengindikasikan terdapat berbagai aktor yang mendapatkan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata dalam konteks pembangunan wilayah menunjukkan perubahan yang terjadi di wilayah sekitar destinasi wisata. Dampak pengembangan sektor pariwisata pada skala terkecil dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata atau dalam struktur pemerintahan terendah adalah pemerintah desa. Pemerintah desa merupakan unit pemerintahan terendah yang paling dekat dengan masyarakat, terlebih dengan adanya Undang-Undang Desa Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Desa memberikan kewenangan bagi desa untuk membangun wilayahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dalam beberapa referensi diantaranya yang dikemukakan oleh Eddyono (2021) bahwa inti dari keberlanjutan pariwisata terletak pada pengelolaannya. Pengelolaan destinasi wisata merupakan hal yang sangat kompleks mulai dari aspek fisik, sosial-budaya, hingga stakeholder, sehingga komponen destinasi wisata dapat memenuhi kebutuhan industri ini. Eddyono (2021) juga menyebutkan bahwa

dalam berbagai literatur parameter keberhasilan adanya destinasi wisata seringkali diukur dari adanya perubahan struktur ekonomi dan peningkatan kondisi ekonomi wilayah di sekitarnya. UNWTO (2019) atau *United Nation of World Tourism Organization* sebagai lembaga yang bergerak di bidang pariwisata secara internasional memaparkan beberapa indikator keberhasilan pengelolaan destinasi wisata, diantaranya adanya kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar, tidak menimbulkan kerusakan secara lingkungan dan sosial, mendorong keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata, dan peningkatan jumlah wisatawan. Kotler and Keller (2016) dalam teori manajemen pemasaran menjelaskan bahwa terdapat beberapa parameter keberhasilan dari sebuah pemasaran, hal ini dapat diadaptasi dalam industri pariwisata, salah satunya adalah kesediaan untuk datang kembali dan merekomendasikan destinasi wisata melalui berbagai media.

Teori-teori yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan wilayah, namun di sisi lain Brankov (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam beberapa kasus terdapat pengembangan destinasi wisata yang tidak memberikan dampak positif terhadap wilayah di sekitarnya, begitu juga Yoeti (2008) mengemukakan bahwa pengembangan destinasi wisata justru bisa saja hanya memberikan keuntungan bagi kelompok tertentu.

Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi komponen destinasi wisata serta kontribusinya terhadap pembangunan desa di Kabupaten Pangandaran.

Penelitian terdahulu dengan topik serupa yang ditemukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Shantika (2018) yang menyatakan bahwa pariwisata di Pulau Nusa Lembongan memberikan dampak positif paling besar yakni terhadap pendapatan masyarakat, namun dampak pemerataan dinilai masih sangat rendah karena belum ada kebijakan pembagian hasil antara pengelola dengan masyarakat yangimbang. Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Makwa (2019) pada penelitiannya di Lombok Timur, bahwa meningkatnya jumlah wisatawan

mampu meningkatkan perputaran arus uang yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Yusuf (2020) melakukan penelitian dengan melihat dampak pariwisata terhadap perubahan lahan, dampak yang dihasilkan terdapat dampak positif pada aspek ekonomi dan negatif pada aspek lingkungan. Penelitian oleh Kronenberg (2021) dengan judul *The socio-economic impact of regional tourism: an occupation-based modelling perspective from Sweden* menemukan bahwa pariwisata menimbulkan dampak ketimpangan pada pariwisata yang tidak dikelola secara optimal. Hanunnindya and Marsoyo (2022) melakukan penelitian dengan judul *Tingkat Kepentingan Dan Kinerja Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Berdasarkan Persepsi Wisatawan* menunjukkan hasil bahwa terdapat kesenjangan yang terjadi antara penawaran dan permintaan pada sektor pariwisata sehingga dampak yang muncul tidak maksimal. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai kontribusi destinasi wisata terhadap pengembangan wilayah, khususnya pada wilayah desa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran secara praktis terkait arah pengembangan sektor pariwisata sehingga dapat mendorong pengembangan wilayah sesuai dengan komponen destinasi wisata pada setiap destinasi wisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap keilmuan terutama dalam perencanaan wilayah terkait dengan kontribusi destinasi wisata terhadap pembangunan wilayah khususnya wilayah desa sebagai wilayah yang paling dekat dengan masyarakat, serta penerapan metode yang dapat direplikasi di lokasi lainnya.

## METODE

Metode penelitian didefinisikan sebagai cara peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan yakni metode analisis statistik deskriptif, artinya analisis dilakukan tidak untuk menjelaskan

populasi melalui sampel, hanya pada lokasi dan kasus terpilih (Priyastama, 2017). Analisis statistik dilakukan terhadap data-data yang dikumpulkan terkait dengan komponen pariwisata. Sedangkan metode analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis konten terhadap hasil wawancara untuk memahami isi dan makna dari komunikasi yang terjadi dalam proses wawancara. Data yang dianalisis dalam analisis konten yakni data terkait kontribusi komponen pariwisata terhadap pembangunan desa.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada 15 destinasi wisata dan 17 desa yang dipengaruhi oleh adanya destinasi wisata tersebut. Pemilihan 15 destinasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman jenis destinasi wisata, pengelola destinasi, serta keberagaman jumlah kunjungan. Arah pengembangan destinasi wisata pada dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah juga menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian. Destinasi wisata dan desa yang menjadi lokasi penelitian ini yakni Pantai Pangandaran yang meliputi desa Pangandaran, Pananjung, dan Wonoharjo. Museum Nyamuk yang berada di desa Babakan, Citumang Body Rafting yang berada di desa Bojong, Santirah River Tubing yang berada di desa Selasari. Desa Budaya Cikalong yang berada di desa Cikalong, Ciwayang Body Rafting yang berada di desa Cimindi, Curug Jebulan yang berada di desa Cigugur, Bukit Panenjoan yang berada di desa Kersaratu, Terasing Sukamulya yang berada di desa Sukamulya. Pantai Batukaras yang berada di desa Batukaras, Pantai Madasari yang berada di desa Masawah, Pantai Karapyak yang berada di desa Bagolo, Pantai Karangnini yang berada di desa Emplak, Curug Bojong yang berada di desa Sukahurip, dan Green Canyon Body Rafting yang berada di desa Kertayasa.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan desa berdasarkan status indeks desa membangun (IDM) dari tahun 2016 hingga tahun 2022. IDM 2016 digunakan karena tahun 2016 merupakan tahun awal pengukuran IDM. Indeks desa membangun merupakan indeks komposit yang terdiri dari berbagai dimensi sehingga dapat digunakan sebagai gambaran tingkat pembangunan pada setiap desa. Berikut tabel desa lokasi penelitian berdasarkan status IDM pada tahun 2016 sampai tahun 2022.

**Tabel 1. Status Indeks Desa Membangun**

Desa	Status Desa	
	2016	2022
Pangandaran	Mandiri	Mandiri
Wonoharjo	Maju	Mandiri
Pananjung	Mandiri	Mandiri
Batukaras	Maju	Mandiri
Bagolo	Berkembang	Maju
Kertayasa	Berkembang	Maju
Masawah	Maju	Mandiri
Bojong	Berkembang	Maju
Emplak	Berkembang	Maju
Cimindi	Berkembang	Mandiri
Selasari	Berkembang	Mandiri
Cikalong	Berkembang	Maju
Cigugur	Berkembang	Berkembang
Kersaratu	Sangat Tertinggal	Maju
Sukahurip	Berkembang	Mandiri
Babakan	Maju	Mandiri
Sukamulya	Tertinggal	Berkembang

Sumber: Hasil Identifikasi Penulis, 2022

Selain itu pemilihan lokasi penelitian juga dilihat berdasarkan jenis daya tarik yang berbeda-beda. Terdapat destinasi wisata dengan daya tarik berupa bentang alam pesisir, sungai, perdesaan, budaya, dan edukasi. Jenis daya tarik destinasi wisata pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Jenis Daya Tarik Destinasi Wisata**

Destinasi Wisata	Jenis Daya Tarik Wisata
Pantai Pangandaran	Wisata Pantai
Pantai Batukaras	Wisata Pantai
Pantai Karapyak	Wisata Pantai
Green Canyon Bodyrafting	Wisata Sungai
Pantai Madasari	Wisata Pantai
Citumang Bodyrafting	Wisata Sungai
Pantai Karangnini	Wisata Pantai
Ciwayang Bodyrafting	Wisata Sungai
Santirah Bodyrafting	Wisata Sungai
Desa Budaya Cikalong	Wisata Budaya
Curug Jebulan	Wisata Sungai
Bukit Panenjoan	Wisata Perbukitan
Curug Bojong	Wisata Sungai
Museum Nyamuk	Wisata Edukasi
Terasing Sukamulya	Wisata Perdesaan dan Budaya

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2022

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dari lembaga terkait diantaranya data sektoral pariwisata seperti jumlah wisatawan dan fasilitas

penunjang pariwisata yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi dilakukan melalui survey secara langsung pada lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi destinasi wisata serta melakukan pengukuran lapangan. Observasi lapangan dilakukan dengan menggunakan instrument berupa daftar periksa dan tabel isian. Data yang dikumpulkan melalui observasi diantaranya kondisi destinasi wisata, kondisi jalan akses, lebar jalan akses, dan jumlah serta jarak menuju sarana pendukung pariwisata. Data primer yang dikumpulkan dalam observasi lapangan yakni data mengenai kondisi jalan, akses menuju destinasi wisata, dan jarak destinasi wisata ke sarana pendukung.

Narasumber pada survey primer ditentukan dengan cara *purposive sampling* yakni dengan menentukan narasumber yang dinilai memiliki pemahaman terkait topik penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara semiterstruktur terkait dengan kontribusi adanya destinasi wisata terhadap pembangunan di desa. Terdapat 27 narasumber kunci dalam penelitian ini, tabel berikut ini menampilkan daftar narasumber dalam penelitian ini berdasarkan jabatannya masing-masing.

**Tabel 3. Daftar Narasumber Penelitian**

No	Narasumber
1	Sekretaris Bappeda
2	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
3	Perangkat Desa Babakan
4	Sekretaris Desa Pangandaran
5	Kepala Desa Pananjung
6	Kepala Desa Selasari
7	Sekretaris Desa Bojong
8	Kepala Desa Sukahurip
9	Kepala Desa Wonoharjo
10	Sekretaris Desa Kersaratu
11	Tokoh Desa Cikalong
12	Kepala Desa Batukaras
13	Sekretaris Desa Cigugur
14	Kepala Desa Cimindi
15	Sekretaris Desa Kertayasa
16	Kepala Desa Sukamulya
17	Kepala Desa Masawah
18	Kepala Desa Bagolo
19	Kepala Desa Emplak

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi wisata dinilai berdasarkan komponen destinasi wisata 4A yakni *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary service*. Keempat komponen destinasi wisata kemudian menjadi variabel penelitian yang dijelaskan ke dalam 18 sub variabel penelitian. Variabel *Attraction* atau daya tarik terdiri atas sub variabel luas kawasan destinasi wisata dan variasi aktivitas wisata. Variabel *accessibility* atau aksesibilitas dijelaskan melalui sub variabel jarak destinasi wisata ke jalan kabupaten terdekat, jarak destinasi wisata menuju sarana transportasi umum, jumlah moda transportasi umum, serta lebar jalan akses menuju destinasi wisata. Variabel *amenity* atau amenitas terdiri atas sub variabel jumlah akomodasi dan restoran. Sedangkan variabel pengelolaan dan pelayanan dilihat berdasarkan ketersediaan pengelola destinasi wisata dan struktur lembaga pengelola. Keempat komponen pariwisata ini tidak dapat saling dipisahkan.

Data terkait variabel penelitian mencakup 15 destinasi wisata yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian pada analisis ini merupakan destinasi wisata yang selanjutnya diidentifikasi komponen destinasi wisata 4A sesuai dengan sub variabel penelitian. Seluruh variabel selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 24 dengan analisis *multidimensional scaling* (MDS). Analisis ini digunakan karena dinilai sesuai untuk menggambarkan posisi destinasi wisata berdasarkan komponen destinasi wisata. Analisis *multidimensional scaling* merupakan analisis statistik yang menghasilkan pemetaan ulang posisi relatif antar objek penelitian. Jenis analisis MDS yang digunakan dalam penelitian ini yakni MDS metrik. MDS metrik merupakan analisis yang menggunakan data berupa data interval/rasio kemudian dihitung jarak antar objeknya sehingga dapat menghasilkan konfigurasi posisi atau urutan objek penelitian berdasarkan kesamaan karakteristiknya.

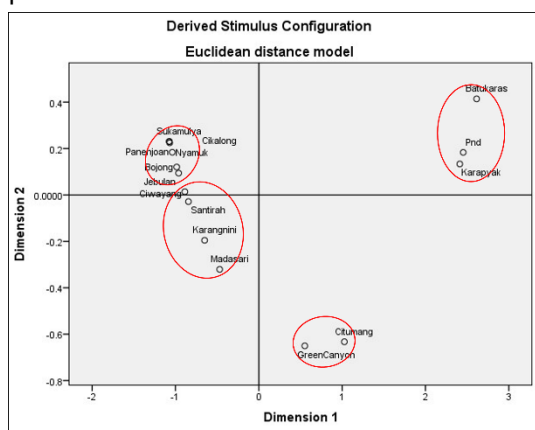
Hasil analisis ini menghasilkan titik-titik yang merupakan gambaran destinasi wisata sebagai objek penelitian berurutan sesuai kemiripan karakteristiknya. Dengan demikian hasil analisis ini dapat menunjukkan ranking destinasi wisata berdasarkan atribut data masukan yang merupakan gambaran komponen destinasi wisata 4A. Model yang dihasilkan dari hasil analisis ini berupa

diagram yang ditampilkan dalam satu dimensi.

Model yang dihasilkan pada analisis ini dinilai baik apabila nilai RSQ atau *R square* paling tidak 0,6 (Malhotra, 2005) dan nilai *stress* lebih kecil dari 10% (Kruskal, 1964). Berdasarkan hasil analisis, model pada penelitian ini memiliki nilai RSQ dan nilai *stress* yang memenuhi ketentuan, hal ini menunjukkan bahwa model dapat digunakan dan analisis dapat dilanjutkan. Pembahasan hasil analisis disajikan dalam empat sub pembahasan berdasarkan komponen destinasi wisata. Masing-masing komponen dianalisis berdasarkan variabel penelitian untuk melihat kondisi setiap destinasi wisata pada setiap komponen. Dihasilkan diagram yang menunjukkan kemiripan destinasi wisata berdasarkan karakteristik pada komponen yang dibahas. Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata, serta dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan perencanaan wilayah dan kota khususnya pengembangan kepariwisataan.

### A. Atraksi

Kondisi destinasi wisata berdasarkan komponen atraksi atau daya tarik pada penelitian ini dapat dilihat sebagaimana ditampilkan pada gambar 1. Pantai Batukaras, Pantai Pangandaran, dan Pantai Karapayak memiliki karakteristik yang mirip sehingga berada pada posisi yang berdekatan, ketiga destinasi ini merupakan destinasi wisata pantai.



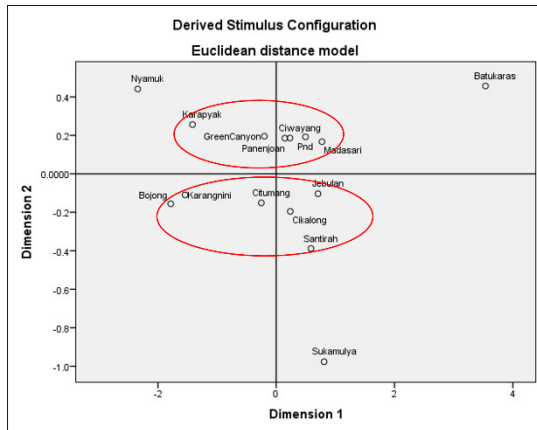
**Gambar 1. Posisi Destinasi Wisata berdasarkan Komponen Atraksi.**

Sumber: Hasil analisis, 2022

Destinasi wisata Citumang Bodyrafting dan Green Canyon Bodyrafting memiliki karakteristik yang mirip yakni berupa betang alam sungai dengan aktivitas bodyrafting. Destinasi wisata Ciwayang, Santirah, Karangnini, dan Pantai Madasari memiliki karakteristik yang serupa. Destinasi wisata lainnya yakni Terasering Sukamulya, Desa Budaya Cikalong, Bukit Panenjoan, Museum Nyamuk, Curug Bojong, dan Jebulan memiliki karakteristik daya tarik yang mirip, yakni dilihat dari jumlah aktivitas yang dilakukan sangat terbatas, dan luas kawasannya.

### B. Aksesibilitas

Aksesibilitas destinasi wisata berdasarkan hasil analisis dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 2. Destinasi wisata terbagi atas empat kelompok berdasarkan kedekatannya dalam diagram. Pantai Pangandaran, Pantai Madasari, Pantai Karapayak, Green Canyon Bodyrafting, Ciwayang Bodyrafting, dan Bukit Panenjoan memiliki aksesibilitas yang relatif serupa. Sedangkan Pantai Batukaras, Museum Nyamuk, dan Terasering Sukamulya memiliki aksesibilitas yang cenderung berbeda dengan destinasi wisata lainnya. Karakteristik destinasi wisata berdasarkan aksesibilitas ini ditentukan oleh beberapa variabel diantaranya posisi destinasi wisata terhadap jalan kabupaten, lebar jalan kabupaten, dan jarak tempuh ke sarana angkutan umum. Tidak hanya jarak yang menjadi pertimbangan, namun kondisi akses juga menjadi variabel yang menentukan kondisi aksesibilitas. Selain daya tarik, aksesibilitas menjadi komponen utama yang dapat meningkatkan motivasi wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi wisata (Delamartha, 2021). Gambar 2 berikut ini menunjukkan destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran berdasarkan aksesibilitasnya.



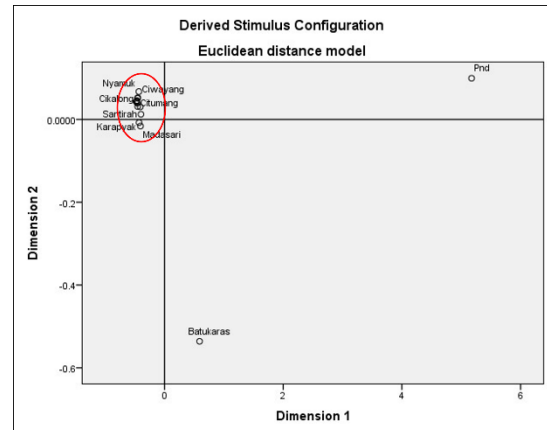
**Gambar 2. Posisi Destinasi Wisata berdasarkan Komponen Aksesibilitas.**

Sumber: Hasil analisis, 2022

**C. Amenitas**

Amenitas atau fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan di kawasan wisata terdiri atas akomodasi dan fasilitas rumah makan. Amenitas destinasi wisata berdasarkan karakteristiknya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok utama. Terdapat satu kelompok destinasi wisata yang terdiri atas tiga belas destinasi wisata, sedangkan destinasi wisata Pantai Pangandaran dan Pantai Batukaras berada pada kelompok yang berbeda.

Secara umum amenities pariwisata di Kabupaten Pangandaran berkumpul pada destinasi wisata saja, yakni pada destinasi wisata Pantai Pangandaran dan Pantai Batukaras. Sebagian besar hotel dan penginapan berada di Pantai Pangandaran, begitu juga dengan fasilitas rumah makan. Sehingga destinasi wisata lainnya menggunakan fasilitas amenities yang ada pada destinasi wisata Pangandaran dan Batukaras. Gambar 3 dengan jelas menunjukkan bahwa sebagian besar destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran memiliki karakteristik amenities yang serupa. Amenitas ini merupakan komponen yang dapat menentukan kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitas pariwisata pada destinasi wisata tertentu.



**Gambar 3. Posisi Destinasi Wisata berdasarkan Komponen Amenitas.**

Sumber: Hasil analisis, 2022

**D. Pengelolaan dan Pelayanan**

Pengelolaan dan pelayanan pada sektor pariwisata merupakan hal yang sangat penting. Eddyono (2021) menyebutkan bahwa pengelolaan destinasi wisata yang baik dapat meningkatkan kualitas komponen destinasi wisata lainnya. Berdasarkan hasil analisis, destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran pada penelitian ini terbagi kedalam tiga kelompok, yakni kelompok yang terdiri atas destinasi wisata Pantai Pangandaran, Pantai Batukaras, Pantai Karapyak, Green Canyon Bodyrafting, Citumang Bodyrafting, Pantai Karangnini, dan Museum Nyamuk. Kelompok berikutnya terdiri atas destinasi wisata Ciwayang Bodyrafting, Pantai Madasari, dan Santirah River Tubing. Kelompok destinasi wisata berikutnya berdasarkan pengelolaan dan pelayanannya terdiri atas destinasi wisata Jebulan, Curug Bojong, Terasering Sukamulya, Desa Budaya Cikalong, dan Bukit Panenjoan.

Ketiga kelompok destinasi wisata pada komponen pengelolaan dan pelayanan ini berdasarkan karakteristiknya terbagi atas kelompok dengan pengelola berupa masyarakat, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan pengelola dengan lembaga yang lebih terorganisir yakni pemerintah daerah, dan swasta. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata lebih terlihat pada destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah desa dan pemerintah daerah. Selain menentukan kualitas pelayanan pada destinasi wisata, pengelolaan ini juga dapat menentukan arah perkembangan destinasi wisata.



4. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata;
5. Peningkatan jumlah wisatawan; dan
6. Ketersediaan wisatawan untuk merekomendasikan destinasi wisata melalui berbagai media.

Untuk menjawab praduga bahwa semakin baik komponen destinasi wisata maka kontribusi terhadap pembangunan desa akan semakin besar selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil wawancara kepada narasumber kunci terkait kontribusi setiap destinasi wisata dalam pembangunan wilayah desa dimana destinasi wisata tersebut berada.

Destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah yakni destinasi wisata Pantai Pangandaran, Pantai Batukaras, Pantai Karapyak, dan Green Canyon Bodyrafting menunjukkan adanya kontribusi positif bagi pembangunan di desa. Destinasi yang dikelola oleh pemerintah kabupaten dalam berdasarkan komponen destinasi wisata menunjukkan kondisi yang lebih baik dari destinasi wisata lainnya. Khususnya pada komponen aksesibilitas dan amenities, destinasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten memiliki kelengkapan yang baik. Pantai Pangandaran salah satunya sebagai destinasi wisata dengan komponen destinasi wisata yang paling baik, hal ini sesuai dengan kondisi destinasi wisata pantai pangandaran yang menjadi destinasi dengan kunjungan wisatawan tertinggi di Kabupaten Pangandaran. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi gambaran bahwa destinasi wisata Pantai Pangandaran memiliki komponen destinasi wisata yang baik.

Kontribusi destinasi wisata Pantai Pangandaran, dikemukakan oleh narasumber Sekretaris Desa Pangandaran, bahwa:

*“Kalau untuk desa Pangandaran dampak pariwisata ini sangat positif sekali”*

Dampak positif bagi desa Pangandaran dirasakan dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial, dan ekonomi. Perubahan masyarakat nelayan menjadi masyarakat pariwisata menjadi nilai positif tersendiri bagi desa Pangandaran. Hal ini juga dirasakan oleh desa Wonoharjo, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Wonoharjo:

*“Di kita juga banyak masyarakat yang terlibat langsung di pariwisata termasuk para pedagang, pemilik perahu wisata, bahkan pemandu juga tidak sedikit, di wonoharjo juga sudah ada penginapan-penginapan”*

Adanya destinasi wisata Pantai Pangandaran juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa (PADES), meskipun destinasi wisata Pantai Pangandaran dikelola oleh pemerintah daerah, namun pemerintah desa mendapatkan bagi hasil dari retribusi tiket objek wisata yang cukup besar.

Dana bagi hasil tersebut kemudian menjadi bagian dari APBDES yang dapat digunakan untuk pembangunan di desa, baik itu pembangunan infrastruktur fisik, maupun sosial budaya, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sekretaris Desa Kertayasa, desa lokasi destinasi wisata Green Canyon Bodyrafting:

*“Jadi masyarakat desa Kertayasa secara umum juga secara tidak langsung merasakan manfaatnya dari kegiatan pembangunan yang bersumber dari bagi hasil pariwisata”*

Hal ini juga berlaku bagi desa-desa lain yang memiliki destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah, selain masyarakat desa dapat turut dalam aktivitas pariwisata, pemerintah desa Pananjung dan Wonoharjo juga mendapatkan dana bagi hasil yang menjadi pemasukan bagi APBDES. Dampak positif adanya aktivitas pariwisata Pantai Pangandaran, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang bersentuhan langsung dengan aktivitas pariwisata, namun juga masyarakat lainnya melalui adanya pembangunan yang bersumber dari dana bagi hasil pariwisata. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Desa Batukaras:

*“desa juga dapat dana bagi hasil yang lumayan besar dan masuk ke APBDes bisa digunakan untuk pembangunan di desa”*

Desa-desa dengan destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah desa melalui BUMDES mendapatkan kontribusi destinasi wisata yang cukup baik terhadap pembangunan desa. Salah satunya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Cimindi, desa yang menjadi lokasi destinasi wisata Ciwayang Bodyrafting:

*“kami juga mengapresiasi dengan adanya anak-anak pengangguran jadi punya penghasilan juga bagi pemerintah desa merupakan suatu kebanggaan, ada masyarakat pedagang bisa punya penghasilan ..... ada kontribusi masuk ke PADes itu semua masyarakat bisa merasakan manfaatnya”*

Pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Desa Cimindi senada dengan narasumber kunci dari desa Selasari yang menjadi lokasi destinasi wisata Santirah Bodyrafting, kepala desa Masawah yang menjadi lokasi destinasi wisata Pantai Madasari. Ketiga desa ini menyampaikan bahwa adanya destinasi wisata yang terus berkembang ini memberikan dampak yang sangat positif bagi pemerintah desa dalam mendorong pembangunan di desa.

Selanjutnya destinasi wisata Citumang Bodyrafting, dan Pantai Karangnini yang dikelola oleh Perum Perhutani. Kontribusi destinasi wisata Pantai Karangnini tidak memberikan kontribusi terhadap pembangunan desa meskipun memiliki komponen destinasi wisata yang baik. Sebagaimana pernyataan dari pemerintah desa Emplak melalui Kepala Desa Emplak bahwa destinasi wisata Pantai Karangnini tidak memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat desa maupun pemerintah desa.

*“Tidak ada sih kalau pengaruh secara umum ke desa Emplak. Sebetulnya kalau perhutani melibatkan desa kan bisa bekerjasama, tapi sampai sekarang juga tidak ada apa-apa.”*

Pengelolaan Pantai Karangnini dilakukan oleh Perum Perhutani, dan tidak melibat desa dalam pengelolaannya, hanya beberapa masyarakat yang tergabung dalam lembaga masyarakat desa hutan. Meskipun Pantai Karangnini memiliki komponen destinasi wisata yang baik, namun lokasi yang berada di dalam kawasan milik perhutani membatasi keterlibatan masyarakat dan desa dalam pengelolaan destinasi wisata. Berbeda halnya dengan destinasi wisata Citumang Bodyrafting, meskipun pengelolaannya dilakukan oleh Perum Perhutani, masyarakat desa melalui pemerintah desa membuat kesepakatan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Desa Bojong, yang menjadi lokasi destinasi wisata Citumang Bodyrafting:

*“... ada kerjasama dengan perhutani, satu mengaktivitaskan para putra daerah menjadi pemandu, yang kedua ikut serta dalam kebersihan dan pengamanan di wilayah destinasi wisata”*

Dengan demikian, meskipun pengelolaan destinasi wisata tidak dilakukan oleh pemerintah, namun masyarakat dapat turut berkontribusi dan merasakan manfaat adanya destinasi wisata. Destinasi wisata lainnya yang dikelola oleh pihak lain adalah Museum Nyamuk dan Curug Jebulan. Kontribusi Museum Nyamuk terhadap pembangunan desa pun dapat dinilai sangat rendah, hal ini berkaitan dengan kawasan museum nyamuk yang cenderung kecil, dan aktor yang terlibat dalam pengelolaannya hanya Kementerian Kesehatan. Kepentingan museum nyamuk sebagai destinasi wisata hanya sebatas pada wisata edukasi. Kondisi ini serupa dengan destinasi wisata Jebulan yang dikelola oleh individu, sehingga masyarakat tidak dapat turut berpartisipasi dan aktivitas wisata di Jebulan tidak memberikan kontribusi terhadap pembangunan desa. Destinasi wisata Jebulan memiliki komponen destinasi wisata yang tidak sebaik destinasi wisata lainnya.

Destinasi wisata Bukit Panenjoan dapat dinilai sebagai destinasi wisata potensial, hal ini dilihat dari komponen destinasi wisata yang belum begitu optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber kunci yakni Sekretaris Desa Kersaratu, lokasi destinasi wisata Bukit Panenjoan, destinasi ini dikelola oleh masyarakat melalui Karangtaruna. Kondisi destinasi ini pada saat penelitian dilakukan berada pada kondisi yang tidak terawat. Disampaikan oleh Sekretaris Desa Kersaratu, bahwa:

*“awalnya memang dikelola oleh karangtaruna cuma ya gitulah belum berjalan baik, belum dibina dengan baik, karena kadang-kadang karangtaruna sudah berjalan baik, anggotanya menikah ke orang luar, atau ada kesibukan lain, akhirnya ditinggalkan, jadi tidak stabil pengelolaannya.”*

Kondisi serupa dengan destinasi wisata Bukit Panenjoan juga terjadi pada destinasi wisata Curug Bojong. Curug Bojong merupakan destinasi wisata yang berada di desa Sukahurip yang dikelola oleh Kompepar atau Kelompok Penggerak Pariwisata. Namun pengelolaan yang dilakukan belum optimal hal ini terjadi karena ketidaksiapan kompepar

dalam mengelola destinasi wisata, sehingga hingga saat ini keberadaan destinasi wisata Curug Bojong belum memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Sukahurip:

*“Curug bojong sampai hari ini belum bisa menghasilkan uang. Untuk pengelolaannya saja tidak ada, apalagi ke desa. Kendalanya yang pertama tentu anggaran, yang kedua sumber daya manusia yang sampai hari ini belum menunjukkan keseriusan dan kreativitas yang harus dibina, itu saja sebetulnya kendalanya.”*

Destinasi wisata budaya Cikalong berbeda dengan seluruh destinasi yang sebelumnya dibahas, desa budaya Cikalong merupakan desa budaya yang didasari dengan kebiasaan dan adat masyarakat desa. Pengunjung tidak begitu ramai setiap saat, namun setiap tahun terdapat festival yang disebut Festival Nampaling yang menjadi daya tarik tersendiri. Sehingga pemerintah desa Cikalong dan masyarakat desa Cikalong, dengan ada atau tidak adanya aktivitas wisata, kegiatan adat istiadat akan terus berlangsung.

Destinasi wisata Terasering Sukamulya merupakan destinasi wisata yang baru terekspose dua tahun lalu tepatnya pada tahun 2019, dengan daya tarik berupa hamparan terasering sawah lebih dari 1200 hektar. Destinasi ini masih sangat sederhana dan dikelola secara swadaya, sehingga belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan desa Sukamulya dan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Sukamulya:

*“Kalau pengaruh belum ada lah sebut saja, karena segalanya ini masih swadaya dan swakelola, dari desa juga bukan tidak mau turut serta tapi ada prioritas lain.”*

Keberhasilan destinasi wisata selain dari kontribusinya terhadap pembangunan desa, juga dapat dilihat dari kesediaan wisatawan untuk merekomendasikan destinasi wisata melalui berbagai media sebagaimana dikemukakan oleh Kotler (2012). Dapat diketahui dari jumlah pencarian kata kunci destinasi wisata pada sosial media, semakin banyak wisatawan menyebarkan informasi mengenai destinasi wisata maka dapat meningkatkan popularitas destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan baru. Salah satu media sosial yang saat ini memiliki

pengguna aktif bulanan terbanyak adalah instagram. Pantai Pangandaran menjadi destinasi wisata dengan jumlah gambar dan tagar terbanyak yang dibagikan. Tidak hanya Pantai Pangandaran, destinasi wisata lainnya pun memiliki jumlah pencarian yang berbeda-beda. Jumlah ini menunjukkan popularitas dari destinasi wisata.

Terdapat beberapa poin temuan dalam penelitian ini, yakni pengelolaan destinasi wisata sangat mempengaruhi kontribusi destinasi wisata terhadap pembangunan desa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pemerintah desa melalui BUMDES memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah desa. Sedangkan destinasi wisata yang dikelola oleh pihak lain dapat memberikan kontribusi baik apabila dilakukan melalui skema kerjasama, sehingga setiap pihak mendapatkan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata. Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat dapat berjalan baik apabila pengelolaannya berjalan dengan baik dengan melibatkan berbagai pihak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bahwa pengembangan destinasi wisata dapat mendorong pembangunan desa. Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan beberapa destinasi wisata yang tidak memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah desa, yakni destinasi wisata Pantai Karangnini dan destinasi wisata Jebulan. Destinasi wisata Pantai Karangnini dikelola oleh pihak ketiga yakni Perum Perhutani, namun tidak melibatkan masyarakat dan pemerintah desa. Selain itu lingkup kawasan destinasi wisata Pantai Karangnini yang berada di tengah kawasan hutan tidak memberikan dampak secara ekonomi bagi kawasan di sekitarnya. Hal serupa terjadi pada destinasi wisata Jebulan, destinasi wisata ini berupa air terjun/curug dan aliran sungai dengan bentang alam karst yang dikelola oleh individu tanpa melibatkan masyarakat dan pemerintah desa sehingga tidak memberikan kontribusi pada pembangunan. Sedangkan destinasi wisata lainnya, yakni Pantai Pangandaran, Museum Nyamuk, Citumang Body Rafting, Santirah River Tubing, Desa Budaya Cikalong, Ciwayang Body Rafting, Bukit Panenjoan, Terasering Sukamulya, Pantai Batukaras,

Pantai Madasari, Pantai Karapyak, Curug Bojong, dan Green Canyon Body Rafting mengindikasikan adanya kontribusi positif terhadap pembangunan wilayah desa. Kontribusi yang diberikan dapat berupa pelibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata maupun melalui adanya bagi hasil retribusi kepada pemerintah desa yang dapat digunakan untuk pembangunan.

Komponen destinasi wisata 4A perlu untuk ditingkatkan, namun tidak hanya komponen fisik saja, perlu diperhatikan pula peningkatan kapasitas pengelola destinasi wisata, terutama pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Pengelolaan destinasi wisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah memberikan kontribusi yang lebih baik dari destinasi yang dikelola oleh pihak lainnya. Destinasi wisata yang dikelola oleh BUMDES memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi besar bagi pembangunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat memiliki potensi yang sangat besar, dengan sumberdaya finansial terbatas namun dapat mengembangkan destinasi wisata dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, keluarga, Bappeda Kabupaten Pangandaran, dan dosen pembimbing saya yang telah mendukung proses penulisan hingga selesainya penelitian ini. Tidak lupa juga saya ucapkan kepada Bappenas dan Pemerintah Kabupaten Pangandaran serta CR Journal Jawa Barat yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menulis penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brankov, J. (2019). Residents' Perceptions Of Tourism Impact On Community In National Parks In Serbia. *Sciend*, 11, 124-142.
- Cooper, C. (2016). *Essential of Tourism Second Edition*. Harlow: Pearson.
- Delamartha, A. H. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). *Plano Buana*, 1(2), 78-91.

- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gun, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. New York: Taylor & Francis.
- Hanunnindya, R. P., & Marsoyo, A. (2022). Tingkat Kepentingan Dan Kinerja Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Berdasarkan Persepsi Wisatawan. *Cakra Wisata*, 22(23-34).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. London: Pearson Education.
- Kronenberg, K., & Fuchs, M. (2021). The socio-economic impact of regional tourism: an occupation-based modelling perspective from Sweden. *Journal of Sustainable Tourism*, 30, 1-21.
- Kruskal, J. B. (1964). Nonmetric multidimensional scaling: A numerical method. *Psychometrika*, 29(2), 115-129. doi:10.1007/BF02289694
- Mahi, A. K. (2016). *Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Kencana.
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas*, 5(2), 108-125.
- Malhotra, N. K. (2005). Riset pemasaran pendekatan terapan. *Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia*.
- Pemerintah-Kabupaten-Pangandaran. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2021-2026*. Pangandaran.
- Pemerintah-RI. (2011). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Pemerintah-RI. (2016). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Desa* Jakarta.
- Priyastama, R. (2017). *Buku sakti kuasai SPSS*. Bantul: Star up.

- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(1), 177-183.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNWTO. (2019). *Guidelines for Institutional Strengthening of Destination Management Organizations (DMOs)*. Madrid.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur : Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157-183.

